

Kajian Kekerasan dan Pembunuhan Terhadap Anak Menurut Al- Qur'an

Rizqy Dwi Premithasari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

premithasari1@gmail.com

Galuh Aristawati

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

galuharista27@gmail.com

Ana Nur Fitriyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

anapipit66@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this journal article is to examine and analyze several letters in the Qur'an relating to child violence and murder using the bin al ma'tsur and bin ar ro'i tafsir methods. In the Islamic religion, violence is an act of coercion or violence which is haram and strictly prohibited. Because violence or even murder can bring disaster, slander and riots in society. If this has happened then it will not be possible for there to be peace, harmony and harmony if acts of violence occur everywhere. From the title stated, the study method for this problem is using the interpretation method of bin Al Ma'tsur and bin Ar Ro'i. During the Jahiliyyah era, Allah revealed a verse in the Qur'an, namely Surah Al-An'am verse 137, which states that the people at that time had bad habits, one of which was killing their children by burying them alive. This was because their understanding was disturbed. . Then in Surah Al-an'am verse 151, Allah gives them guidance by explaining the prohibitions that must be avoided

Keywords : *violence, interpretation,islamic.*

ABSTRAK

Tujuan dari dibuatnya artikel jurnal ini untuk mengkaji dan menganalisis beberapa surat yang ada dalam al qur'an yang berkaitan dengan kekerasan dan pembunuhan anak menggunakan metode tafsir bin al ma'tsur dan bin ar ro'i. Dalam agama islam,kekerasan yaitu tindakan yang bersifat paksaan atau kekerasan hukumnya yaitu haram dan sangat dilarang. Karena, kekerasan atau bahkan pembunuhan dapat mendatangkan malapetaka,fitnah dan huru hara di tengah-tengah masyarakat. Jika hal tersebut sudah terjadi maka tidak akan mungkin terjadi kedamaian, keharmonisan, dan kerukunan apabila tindakan kekerasan terjadi dimana mana. Dari judul yang tertera metode kajian dari permasalahan ini yaitu menggunakan metode tafsir bin Al Ma'tsur dan bin Ar Ro'i. Ketika zaman jahiliyyah Allah menurunkan ayat dalam Qur'an yaitu surat Al-an'am ayat 137 yang berisi bahwa para penduduk saat itu memiliki kebiasaan buruk

salah satunya yaitu membunuh anak-anak mereka dengan mengubunya hidup-hidup hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang terganggu. Kemudian dalam surat Al-an'am ayat 151, Allah memberikan mereka petunjuk dengan menjelaskan larangan yang harus dihindari.

Kata Kunci : Kekerasan, Tafsir, Islam.

PENDAHULUAN

Jurnal artikel ini dibuat untuk memberikan pemahaman terkait analisis ayat al quran menggunakan metode tafsir bin al matsur dan bin ar ro'i terkait dengan kekerasan dan pembunuhan terhadap anak terutama pada anak perempuan. Karena Pada zaman jahiliyyah terjadi kekerasan sehingga allah menurunkan ayat dalam Qur'an terkait pembunuhan dan kekerasan yang dijelaskan pada surat Al-an'am ayat 137 bahwa para penduduk di zaman jahiliyyah memiliki kebiasaan buruk salah satunya membunuh anak-anak mereka dengan mengubunya hidup-hidup hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka yang terganggu. Kemudian dalam surat Al-an'am ayat 151, Allah memberikan mereka petunjuk bagi orang-orang yang tersesat dengan menjelaskan bebrapa larangan yang harus dihindari.

Tetapi perbuatan buruk terhadap anak tetap terjadi dikemudian hari disebabkan karena takut akan tertima kemiskinan seperti yang tercantum dalam surat Al-isro' ayat 31, dan dengan diturunkannya ayat tersebut Allah menjelaskan jika rezeki dan harta hanya Allahlah yang mengatur dan anak-anak yang mereka bunuh tidak melakukan kesalahan dan dosa paun. Selanjutnya dalam surat Al-an'am ayat 140 yang bermaksud memberi pengertian kita bahwa karena Rahmat Allah dan sebagai rezeki untuk mereka. Namun mereka menolak pemberian tuhan mereka, bahkan mengatakan haram. Sesungguhnya mereka telah sesat dan jauh dari kebenaran.

Setelah beberapa potongan ayat yang menjelaskan tentang kekerasan anak, Allah memberikan penjelasan dan kabar gembira dalam Qur'an surat An-nahl ayat 72. Yang memiliki arti Allah sengaja menciptakan mereka suami istri untuk saling memberikan kasih sayang dan kenyamanan. Dan kehadiran seorang anak adalah berkah dan rezeki yang luas, karena dari keturunan adanya nikmat yang tersembunyi. Dan di surat An-anfal ayat 28 Allah membrikan penegasan ulang jika semua harta dan anak-anakmu ahanyalah sebagai cobaan dan ujian di dunia, dan kelak di akhirat yang akan kekal. Dan sesungguhnya pahala yang paling besar adalah berada di sisi Allah. Dalam pencarian pemahaman ini penulis menggunakan metode tafsir bin al ma'tsur dan bin ar'roi.

METODE PENELITIAN

Tafsir al matsur diambil dari dua kata yaitu tafsir dan al matsur, tafsir sendiri diambil dari kata tafsiran yang artinya penjelasan, keterangan, dan uraian. Sedangkan al matsur yang artinya bekas diambil dari kata atsar. Yang mana bekas di sini diartikan sebagai peninggalan atau yang ditinggal oleh generasi yang sudah terdahulu atau sebelumnya, bisa diringkas bahwa al matsur, mengikuti dari orang terdahulu.

Asal usul dari munculnya ilmu tafsir ini, pada masa rasul penentu hukum ialah rasulullah jadi para sahabat jika kebingungan dalam menafsirkan al quran dan langsung bertanya pada rasul. Dan ketika rasul meninggal para sahabat belum terlalu kesulitan dalam menafsiri al quran , karena jika merasa bingung para sahabat berkumpul dan mengkaji bersama isi alquran yang di binggungkan dengan melihat tafsiran dari rasullulah. Semakin bertambah tahun banyak persoalan persoalan yang muncul, dan para sahabat tidak menemukan gambaran hukum melalui kajian bersama dengan berlandaskan tafsir rasulullah, sehingga para sahabat melakukan ijtihad, akan tetapi sebelum melakukan ijtihad para sahabat melakukan penelusuran terhadap penafsiran yang ada sejak masih ada nabi. Dengan kata lain para sahabat melihat seberapa jauh masalah dengan melihat tafsiran nabi. Metode seperti ini dilanjutkan pada masa tabi'in, dan banyak paraa tabi;in berusaha menyusun kitab yang bisa kita gunakan sampai sekarang.

Dapat di simpulkan tafsir al matsur bisa diartikan sebagai penafsiran alquran yang dilakukan dengan alquran sendiri, tafsir alquran dengan as sunnah atau penjelasan rasul, tafsir alquran dengan penjelasan tabi'in dan juga ulama. Para ulama setuju mengenai metode ini, terutama yang menafsiri al quran dengan alquran, tafsir alquran dengan assunnah sebab bisa di terima sebagai hujjah dikarenakan tidak mengandung akan kelemahan. Tafsir al matsur ini merupakan tafsir paling agung karena antara yang shohih dengan yang dhoif karena yang meriwayatkan orang banyak sehingga sampai pada rasulullah.

Sedangkan pengertian tafsir ar ro'yi yaitu, tafsir ar ro'yi di artikan ro'yun yang mendekati makna kebebasan menggunakan akal yang di dasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat. Menurut Syaikh Manna' al-Qaththan, tafsir bi al-ra'yi adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufassir atau seseorang yang menafsiri hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan atau tafsirannya didasarkan pada logikanya semata.¹

¹ Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian, T. N. (2020). Tafsir Bil Ra'yi. *Pena Cendikia*, 3(1), 1-6.

Rasulullah bersabda:

من قال في القرآن برأيه أو بما يعلم فليتبوأ مقعده من النار

“Barangsiapa yang berkata tentang Alquran dengan menurut pendapatnya sendiri atau menurut apa yang tidak diketahui hendaknya ia menempati tempat duduknya di neraka.

Dari riwayat diatas banyak ulama salaf yang memilih diam ketika diluar pengetahuan mereka, akan tetapi jika mereka mengetahui maka mereka akan berpendapat baik berkenaan dengan bahasa maupun syara', mereka melakukannya tanpa merasa bersalah. Karena itu cukup banyak di riwayatkan dari mereka dan yang lain sejumlah pendapat tentang tafsir.

Tafsir al matsur merupakan tafsir tertinggi sehingga ketika akan menafsirkan quran sebaiknya melihat dengan tafsir al matsur jika langsung menggunakan tafsir ar ro'yi maka ini adalah perbuatan munkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam agama islam kekerasan ialah kegiatan yang bersifat paksaan yang dilakukan oleh suatu pihak ke pihak lainnya. Adapun pengertian di atas dapat diartikan sebagai memaksa suatu kehendak atau keinginan dengan cara memerintahkan dan mewajibkan untuk dilakukan. Ketika perintah tersebut tidak di lakukan maka akan adanya konsekuensi dan tindakan yang disebut dengan kekerasan. kegiatan memaksa dalam agama islam sangat di larang sebagaimana firman allah pada Q.S Al baqoroh ayat 256 dalam lafdaz

لا اكره في الدين قد تبين الرشد من الغني

Yang artinya “ tidak ada paksaan dalam menganut agama (islam) sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat”

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa allah saja tidak memaksa hambanya untuk memilih agama karena agama islam itu agama yang rahmat alilalamin, pembawa rahmat (kedamaian) bagi seluruh manusia yang ada di dunia. Oleh karena itu allah suka akan kedamaian bukan kekerasan. Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa agama saja tidak memaksa maka semua manusia di dunia ini juga tidak boleh memaksa satu sama lain.

Adapun dalam arti lain kekerasan yaitu tindakan penganiayaan yang merupakan perbuatan dzalim kepada orang lain yang dilarang. Kekerasan hukumnya haram dalam agama islam karena banyak dampak yang akan di timbulkan baik secara fisik maupun secara psikis, seperti yang sudah di sebutkan dalam alquran, Q.S Al a'rof ayat 33 “katakanlah tuhanku hanya mengharamkan perbuatan

yang keji, baik yang nampak atau yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (menganiaya). Dari ayat di atas sudah jelas bahwa Allah mengharamkan sesuatu yang keji berupa menganiaya atau melakukan kekerasan pada orang lain tanpa alasan yang benar.²

Seperti yang di sebutkan diatas dampak dari kekerasan ini bisa secara fisik maupun psikis, bukan hanya itu kekerasan ini juga berpengaruh pada lingkungan sosial korban, spiritual korban, sistem keluarga dan juga sistem masyarakat secara menyeluruh. Dengan banyaknya dampak yang ditimbulkan maka Allah sangat menganjurkan umatnya untuk toleransi satu sama lain agar terciptanya kerukunan, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Rasulullah SAW

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعض

Yang artinya “hubungan orang mukmin dengan orang mukmin lainnya bagaikan satu bangunan yang saling memperkuat satu sama lain” (HR Bukhari dan Muslim)

Maka dengan baiknya hubungan antar sesama akan meminimalisir kekerasan dan penganiayaan dan juga akan menimbulkan kedamaian antar sesama.

Dalam metode tafsir bin al-ma'tsur terdapat banyak cara, salah satunya menggunakan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.³ Analisis yang diambil untuk menggunakan metode ini adalah dalam ayat Al-Qur'an surat Al-an'am ayat 137, yang berbunyi

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادَهُمْ شُرَكَاءُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ طَوَلَوْا شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ طَفَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُو

Artinya: ”Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.” Menurut Tafsir Jalalyn sebagaimana telah menjadi kebiasaan mereka apa yang telah disebutkan (memandang baik membunuh anak-anak mereka) dengan cara membunuh mereka hidup-hidup dengan menhasut dan mencampuradukkan (agamanya). Dan jika Allah menghendaki niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkan mereka dan apa yang mereka adakan.”

² BALQIS, P. S. (2023). *FENOMENA KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

³ Kamal, M. (2012). Metode Tafsir Bi Al-Ma'tsur. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(1), 25-41.

Dalam penjelasan Tafsir Quraish Shihab dalam keterangannya yaitu selain membuat indah perbedaan yang tidak adil antara hewan dan tanaman (unta, sapi, dan domba) yang diciptakan Allah, Allah juga membuat indah perbuatan membunuh bayi ketika lahir dan menyerahkannya kepada tuhan-tuhan yang salah. Pemahaman agama mereka telah terganggu oleh angan-angan itu. Karena itu, mereka tidak akan dapat memahami agama dengan baik. Jangan biarkan mereka berbohong terhadap Allah dan terhadapmu jika angan-angan itu begitu menguasai pikiran mereka. Mereka akan mengalami hukuman sendiri. Itu adalah keinginan Tuhan. Mereka pasti tidak akan melakukannya jika Dia menginginkannya.

Al-Qur'an surat Al-an'am ayat 151

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ مَا هَلَكَ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَا تَتَّبِعُوا الْاَوْثَانَ تَكْفُرًا ۗ وَلَا تَقْرَبُوا الْاَيْدِي حَرَّمَ اللهُ
 اِلَّا بِالْحَقِّ ۗ ذٰلِكُمْ وَصَاكُم بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: "Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)"

Tafsir Jalalyn menafsirkan berbuat baiklah kepada orang tua janganlah mengubur anak hidup-hidup sebab kemelaratan, itu termasuk dosa-dosa besar seperti perbuatan zina ataupun yang kelihatan dan yang tidak terlihat. Yaitu seperti hukum kisas dan hudud murtad serta rajam bagi yang pezina muhsan. Dan apa yang telah disebutkan itu supaya kamu memikirkannya. Dan menurut Tafsir Quraish Shihab adalah larangan-larangan yang harus kalian perhatikan dan jauhi. Pertama, jangan menyekutukan Allah, jangan berbuat tidak baik kepada orang tua, Ketiga, jangan membunuh anak-anak kalian, Keempat, jangan dekati perbuatan zina (tampak atau tidak tampak), Kelima, jangan membunuh jiwa yang memang dilarang (tanpa hukum dan alasan sah)

Al-Qur'an surat Al-isro' ayat 31

كَبِيرًا خَطِيئًا كَانَ قَتْلُهُمْ اِنْ ۙ وَاِيَّاكُمْ نَرْزُقُهُمْ نَحْنُ ۗ اِمْلَاقٍ خَشِيَةَ اَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُوْا وَلَا

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” Ayat ini termasuk bentuk Rahmat Allah kepada hamba-hambanya terlebih kepada anak-anak, sebab ayat ini membuktikan jika Allah lebih sayang kepada mereka daripada ibu bapak mereka. Karena sesungguhnya Allah telah melarang orang tua untuk membunuh anaknya karena takut miskin dan kurang rezeki, dan Dia telah menjanjikan akan memberi rezeki kepadanya. Hal ini menjadi bukti sudah hilangnya rasa kasihan dalam hatinya, karena anak-anak yang mereka bunuh sama sekali tidak memiliki kesalahan dosa.

Menurut keterangan Tafsir Jalalayn dijelaskan ‘Dan janganlah kalian (orang tua) membunuh anak-anak kalian dengan menguburnya hidup-hidup (hanya karena takut tertimpa akan kemiskinan dan menjadi melarat). (Kamilah yang akan memberi kalian dan mereka rezeki yang berlipat), sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu kesalahan dan perbuatan yang teramat besar.’ Dan menurut penjelasan Tafsir Quraish Shihab disebutkan ‘Hanya karena perkara rezeki yang sudah jelas berada di tangan Allah, maka tidak dianjurkan untuk membunuh anak-anak dengan kekhawatiran akan jatuh kemiskinan. Sebab Kamilah yang menjamin dan mengatur rezeki kalian dan anak-anak itu. Karena membunuh mereka adalah perbuatan dosa besar.

Al-Qur’an surat Al-an’am ayat 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezeki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.” Ayat tersebut bermaksud memberi pengertian kita bahwa karena Rahmat Allah dan sebagai rezeki untuk mereka. Namun mereka menolak pemberian tuhan mereka, bahkan mengatakan haram.

Tafsir Jalalayn menafsirkan sesungguhnya rugi bagi mereka yang mengubur anaknya karena ketidaktahuan mereka yaitu apa-apa yang telah disebutkan. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk. Sedangkan dalam Tafsir Quraish Shihab adalah orang-orang yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan, khayalan, dan karena tidak menyadari akibat dan pendorong pekerjaannya, itu sungguh telah merugi. Mereka mengharamkan diri dari tanaman dan hewan yang

dianugerahkan Allah, seraya membuat dusta dengan mengaku bahwa pengharaman itu adalah ketentuan Allah. Oleh sebab itu, mereka menjadi jauh dari kebenaran. Dengan kebohongan itu, mereka tidak termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.

Al-Qur'an surat An-nahl ayat 72

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبَدِيعَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”. Maksudnya Allah menjadikan untuk mereka pasangan-asangan agar merasa tentram kepadanya, dan adanya anak dan cucu yang menyenangkan pandangan untuk membantu dan memenuhi kebutuhan mereka dengan rezeki dan nikmat yang tersembunyi.

Dalam Tafsir Jalalyn adalah Allah menciptakan Siti Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam dan semua manusia lainnya dari mani kaum laki-laki dan Wanita serta keturunan dari anak-anaknya berupa berbagai macam buah-buahan, biji-bijian dan hewan-hewan ternak tetapi mengapa mereka masih menyekutukan-Nya. Menurut Tafsir Quraish Shihab secara singkatnya merupakan ketentuan Tuhan pada manusia untuk mengatur fitrah dengan perkawinan agar terhindar dari kekacauan, di sisi lain manusia juga mempunyai kecenderungan untuk hidup selamanya. Melihat tidak ada kemungkinan pada dirinya secara pribadi untuk bisa bertahan hidup selamanya, maka jalan satu-satunya untuk mempertahankan kelangsungan hidup itu adalah melalui keturunan yang merupakan perpanjangan dari kehidupan dirinya.

Al-Qur'an surat An-anfal ayat 28

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” Semua hal yang menghalangimu dari urusan akhirat atau dari menunaikan Amanah karena cinta kepada harta dan anak. Maka janganlah kamu menyia-nyaiakan hanya karena mementingkan harta dan anak. Dalam Tafsir Jalalyn untuk kita yang menghambat kalian daripada perkara-perkara akhirat maka janganlah sekali-kali kalian melewatkan

pahala yang besar sehingga kalian mau berbuat khianat demi untuk mereka. Ayat berikut diturunkan berkenaan dengan tobatnya Abu Lubabah.

PENUTUP

Dari beberapa tafsiran yang sudah disampaikan dan dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa allah sangat membenci hambanya yang melakukan kekerasan dan pembunuhan dengan alasan takut akan tertimpa kemiskinan. Kemudian Allah menurunkan surat Al-isro' ayat 31, dan dengan diturunkannya ayat tersebut Allah menjelaskan jika rezeki dan harta hanya Allahlah yang mengatur dan anak-anak yang mereka bunuh tidak melakukan kesalahan dan dosa paun. Selanjutnya dalam surat Al-an'am ayat 140 yang bermaksud memberi pengertian kita bahwa karena Rahmat Allah dan sebagai rezeki untuk mereka. Namun mereka menolak pemberian tuhan mereka, bahkan mengatakan haram. Sesungguhnya mereka telah sesat dan jauh dari kebenaran. Saran untuk penulis selanjutnya yaitu agar untuk memperluas keilmuan dan referensi yang dicari dan yang akan dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

Kamal, M. (2012). Metode Tafsir Bi Al-Ma'tsur. *Jurnal Al-Fikrah*, 1(1), 25-41.

BALQIS, P. S. (2023). *FENOMENA KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Yana, R. F., Syawaluddin, F. A., & Siagian, T. N. (2020). Tafsir Bil Ra'yi. *Pena Cendikia*, 3(1), 1-6.

Faqih, M. I. (2021). Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain. *Aqwal*, 2(2), 300-319.

Pengertian Kekerasan Dalam Islam, Hukum, serta dalilnya - 15. Panti Asuhan Al Hakim. (2020, October 31). <https://pantiasuhanalhakim.org/kekerasan-dalam-islam/>